

**PATRIOTISME KRISTEN :  
Pembelajaran PAK Keluarga Pada Anak Usia Dini**

Sozanolo Telaumbanua<sup>1</sup> & Desi Sianipar<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember<sup>1</sup>, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta<sup>2</sup>  
Sozanolo.telaumbanua@gmail.com<sup>1</sup>, desi.sianipar@uki.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak**

Membentuk patriotisme pada anak usia dini sangat penting karena hal ini akan berpengaruh besar pada kesejahteraan, kemakmuran, dan kemajuan anak, keluarga, masyarakat, dan bangsa pada masa yang akan datang. Secara khusus hal ini menjadi perhatian orang tua Kristen dalam menyikapi situasi sosial pada masa kini yang ditandai dengan berkembangnya sikap dan tindakan yang tidak patriotis, seperti korupsi, aksi kekerasan, *bullying*, ujaran kebencian, intoleransi, terorisme, upaya-upaya yang mengganggu kesatuan negara, penyalahgunaan teknologi, kemalasan, individualisme, kurang menghargai budaya dan produksi negeri sendiri, dan sebagainya. Pemerintah juga sedang mempersiapkan generasi yang tangguh untuk menyambut bonus demografi antara tahun 2010-2035. Dalam mendukung pemerintah, orang tua Kristen menyadari perannya dalam mendidik anak untuk berjiwa patriotisme sejak anak berusia dini. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana patriotisme Kristen dibelajarkan pada anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen keluarga. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Hasil penelitian adalah orangtua membangun patriotisme pada anak yang berusia dini berdasarkan nilai-nilai Kristen, yaitu dengan memiliki pemahaman tentang landasan teologis patriotisme; perkembangan anak usia dini, dan pembentukan patriotisme dengan menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai Kristen.

**Kata Kunci:** Patriotisme, Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Kristen Keluarga

**Abstract**

*The formation of patriotism in early childhood is very important because this will seriously impact on the welfare, prosperity and progress of family, society, and the nation in the future. In particular, this is a concern for Christian parents in responding to social situations at present, which are marked by the development of unpatriotic attitudes and actions, such as corruption, acts of violence, bullying, hate speech, intolerance, terrorism, efforts to disrupt the unity of the state, abuse of technology, laziness, individualism, lack of respect for the culture and production of his/her own country, and so on. The Indonesian government is also preparing the strong generation*

*to welcome the demographic bonus between 2010-2035. In supporting the government, Christian parents must realize their role in educating their children to have patriotism from an early age. Therefore, this study aims to describe how Christian patriotism is taught to early childhood through Christian religious education in family. The method used is a qualitative research method with the literature review approach. The result of this research is that parents build early childhood patriotism based on Christian values, namely by having an understanding of the theological foundation of patriotism; early childhood development, and the formation of patriotism by setting learning objectives, learning materials and learning methods adapted to early childhood development and Christian values.*

**Keywords:** *Patriotism, Christian Religious Education In Family, Early Childhood*

## **Pendahuluan**

Rasa kebangsaan yang ditandai dengan patriotisme tetap menjadi perhatian para pendidik masa kini mengingat beberapa hal yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Ada banyak tantangan yang dihadapi baik secara internal maupun secara eksternal. Berbagai tantangan bermunculan saat ini mulai dari korupsi, berbagai aksi kekerasan, *bullying*, ujaran kebencian, intoleransi, terorisme, upaya-upaya yang mengganggu keutuhan NKRI, dan penyalahgunaan teknologi. Sebagai contoh nyata, seriusnya tantangan radikalisme dikemukakan oleh Muhammad AS Hikam, Mantan Menteri Negara Riset dan Teknologi, bahwa kelompok radikal lebih mengincar pemuda, remaja bahkan anak-anak untuk menanamkan ideologi radikal mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zunita Putri, "Mantan Menteri Ini Ungkap Alasan Anak Muda Jadi Target Radikalisme," *news.detik.com*, last modified 2018, diakses Maret 19, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-4184478/mantan-menteri-ini-ungkap-alasan->

Kekerasan terhadap anak juga terus mengalami peningkatan, khususnya di masa pandemi Covid-19.<sup>2</sup> Semua ini merupakan tantangan yang sangat besar bagi Indonesia. Berbagai tantangan juga ditimbulkan oleh globalisasi, perkembangan iptek di era industri 4.0 dan era *society* 5.0, serta situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini juga ikut menuntut jiwa patriotisme setiap warga negara. Selain itu, Indonesia juga mempertimbangkan akan terjadinya bonus demografi antara tahun 2010-2035. Bahkan hal ini sudah menjadi fokus para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk menjadikan bonus demografi sebagai dasar penyusunan kurikulum Pendidikan Profesi Guru PAUD. Di dalam dokumen kurikulumnya dinyatakan bahwa para guru perlu dipersiapkan untuk

---

anak-muda-jadi-target-radikalisme. Diakses tanggal 19 Maret 2021.

<sup>2</sup> "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak," [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id).

memahami teori dan praktik pendidikan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan yang mendukung pendidikan anak usia dini karena antara tahun 2010-2035 jumlah penduduk Indonesia dengan usia produktif sangat melimpah. Mereka harus dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat dan patriotisme tinggi, menunjukkan kinerja yang berdaya saing, tanggap terhadap masalah kemanusiaan, dan siap menjadi pemimpin masa depan.<sup>3</sup> Dalam hal ini, bukan hanya anak-anak yang harus dipersiapkan, tetapi juga para pendidik harus diperlengkapi supaya mereka mampu menjadi pendidik yang memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kaitan dengan topik tulisan ini, yang dimaksud adalah para orang tua yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar bagi anak-anak mereka. Para orang tua juga harus benar-benar dipersiapkan mengenai pentingnya membangun patriotisme anak-anak mereka sehingga di masa depan, anak-anak dapat berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Para pengambil kebijakan di negara ini, para pendidik dan praktisi PAUD harus menyadari bahwa pembangunan patriotisme tidak boleh menunggu sampai anak sudah menjadi remaja atau pemuda. Membangun patriotisme harus dilakukan sejak anak masih berusia dini. Ini merupakan

---

<sup>3</sup> Tim Pengembang PPG Kemenristekdikti dan Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) 2019 Bidang Studi Pendidikan Guru PAUD* (Jakarta: Kemenristekdikti dan Kemendikbud, 2019), 2.

langkah antisipatif untuk mencegah jangan sampai generasi pemuda tidak dapat diandalkan lagi untuk melindungi dan menopang masyarakat dan bangsanya. Patriotisme perlu ditanamkan sedini mungkin pada semua anak. Menurut penelitian Maharani Ardi Putri dan Eko A. Meinarno, patriotisme dapat diajarkan sejak masa kecil, dan salah satu faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan patriotisme pada anak adalah keluarga.<sup>4</sup>

Yang dimaksud dengan patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air.<sup>5</sup> Sri Kartini mengemukakan bahwa patriotisme merupakan sikap yang berani; pantang menyerah; penuh semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan, kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran bangsa.<sup>6</sup> Untuk mengetahui apa saja yang menjadi wujud patriotisme, ada beberapa hasil penelitian yang telah menjabarkannya. Akhmad Baidawi mengemukakan bahwa wujud sikap patriotisme adalah: menyukai keragaman suku bangsa, bahasa daerah, budaya dan seni di Indonesia; menyukai keragaman hasil-hasil alam di Indonesia; memajang foto Presiden dan Wakil Presiden,

---

<sup>4</sup> Maharani Ardi Putri dan Eko A. Meinarno, "Studi Lintas Generasi: Penghayatan Pancasila dan Patriotisme pada Era Globalisasi," in *Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), 703–704.

<sup>5</sup> "Patriotisme," *KBBI*, diakses Februari 20, 2021, <https://kbbi.web.id/patriotisme>.

<sup>6</sup> Sri Kartini, *Jiwa Patriotisme* (Semarang: Apprin, 2020), 2-3.

bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia; menggunakan produk Indonesia dengan memakai seragam batik; menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika melakukan aktivitas belajar. Sekolah mengajarkan nilai-nilai patriotisme dengan cara: menghormati perjuangan pahlawan, sesama manusia, para pemimpin yang jujur; mensyukuri kemerdekaan Republik Indonesia; memelihara lingkungan; dan menuntut ilmu setinggi mungkin.<sup>7</sup> Ainun Muchlisatun Rati Sugiman menyatakan bahwa patriotisme berasal dari kata ‘patriot’ dan ‘isme’, yang artinya berjiwa kepahlawanan atau heroisme yang artinya sikap yang gagah berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Sikap ini bersumber dari rasa cinta tanah air. Menurut dia, patriotisme dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menolong dengan ikhlas, sukarela mengumpulkan bantuan dana dan barang bagi orang yang tertimpa musibah, berani mengakui kesalahan jika berbuat salah, ikut serta membersihkan lingkungan, rajin belajar sebagai cara ikut memberantas kebodohan, tidak membuang sampah sembarangan, melestarikan kebudayaan, mentaati peraturan.<sup>8</sup> Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sikap patriotisme adalah sikap dan perbuatan positif yang ditunjukkan seseorang kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa untuk mewujudkan rasa cinta tanah air dan keinginan untuk berbakti atau berkontribusi kepada bangsa dengan sepenuh hati.

Penelitian berkaitan dengan pembangunan jiwa patriotisme pada anak usia dini sangat terbatas. Penulis hanya menemukan satu penelitian, yaitu penelitian Hala Nuari Lina Darmayanti dan Nia Saurina yang menunjukkan penggunaan aplikasi media pembelajaran untuk anak usia dini untuk memperkenalkan jiwa patriotisme. Aplikasi ini disebut Aplikasi PAUD, suatu media yang didesain dengan menggunakan aplikasi *software* program visual basic 6.0. Aplikasi ini dapat digunakan anak untuk mempelajari pahlawan dengan cara bermain *puzzle* (menyusun gambar pahlawan yang teracak), mendengarkan sejarah pahlawan, dan mengerjakan latihan soal tentang sejarah pahlawan tertentu. Dengan cara ini, anak diharapkan dapat mudah menyerap nilai-nilai patriotisme dengan cara yang menarik dan konkrit.<sup>9</sup>

Ada beberapa penelitian lain mengenai pembentukan jiwa patriotisme pada remaja dan pemuda (SMP dan SMA). Penelitian Akhmad Baidawi

---

<sup>7</sup> Akhmad Baidawi, “Implementasi Patriotisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2020): 17–19.

<sup>8</sup> Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundon,” *Academy of Education of*

---

*Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2017): 180–188.

<sup>9</sup> Hala Nuari Lina Darmayanti dan Nia Saurina, “Aplikasi Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini Guna Mengenalkan Jiwa Patriotisme,” *Melek IT: Information Technology Journal* 1, no. 1 (2015): 84–86.

menunjukkan implementasi patriotisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Karang Intan. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa penanaman patriotisme kepada peserta didik tampak dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Materi patriotisme dimuat dalam kegiatan awal, kegiatan inti, sampai pada kegiatan akhir, silabus, media, bahan ajar dan instrumen penilaian peserta didik. Upaya penanaman patriotisme lain adalah: peserta didik diwajibkan menghafal teks Pancasila dan pembukaan UU 1945 dan pembagian tugas pengibaran bendera Merah Putih; membuat tulisan-tulisan atau stiker tentang patriotisme, yang menekankan bahwa patriotisme merupakan bagian dari iman; memberikan informasi dan komunikasi tentang patriotisme kepada seluruh warga sekolah.<sup>10</sup> Ainun Muchlisatun Rati Sugiman menyatakan bahwa materi-materi yang diberikan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme adalah: persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum, dan peraturan nasional dan internasional; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi.<sup>11</sup> Yuliani S.W mengemukakan mengenai penguatan sikap patriotisme remaja melalui pendidikan keluarga di Desa Wirogunan

Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo mengemukakan bahwa banyak remaja yang sudah luntur patriotismenya. Mereka terlibat perjudian, minum minuman keras, perkelahian, lebih menyukai budaya asing, kurang peduli dengan acara-acara bersejarah. Sementara itu, pendidikan keluarga juga lemah karena orang tua tidak ada waktu keluarga bagi anaknya, orang tua yang selalu bertengkar, keluarga yang kurang kondusif dan nyaman, keteladanan orang tua dirasakan sangat kurang. Karena itu, upaya yang harus dilakukan orang tua untuk menguatkan patriotisme remaja adalah menciptakan suasana keluarga yang harmonis, menerapkan kebiasaan patriotisme, menunjukkan keteladanan patriotisme, mempertimbangkan *reward and punishment* yang sepatutnya, memutar lagu-lagu dan film perjuangan, dan nonton bersama anak sambil mendiskusikan film tersebut.<sup>12</sup> Meskipun penelitian-penelitian ini tidak diarahkan pada anak usia dini, tetapi bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk patriotisme. Ada beberapa bentuk yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Akan tetapi, bila remaja dan pemuda sudah mengalami degradasi moral, maka upaya menguatkan kembali patriotisme mereka bukanlah usaha yang mudah. Banyak kesulitan yang akan dihadapi oleh para orang tua. Karena itu, pembangunan patriotisme adalah lebih mudah dilakukan pada anak yang berusia

<sup>10</sup> Baidawi, "Implementasi Patriotisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," 23.

<sup>11</sup> Sugiman, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundon," 181-182.

<sup>12</sup> Yuliani S.W., "Penguatan Sikap Patriotisme Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan* 28, no. 2 (2019): 192-194.

dini karena belum banyak hal yang mempengaruhinya.

Berdasarkan tinjauan atas hasil-hasil penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian tentang membangun patriotisme pada anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen keluarga. Dalam konteks Kristen, upaya membangun patriotisme anak tidak hanya mengandalkan pendidikan di sekolah. Orang tua berperan besar dalam mendidik dan mengajarkan patriotisme kepada anak sejak dini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana patriotisme Kristen dibelajarkan kepada anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen keluarga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Kristen.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meninjau dan menganalisis sejumlah literatur terbaru yang sudah dipublikasikan dalam buku dan jurnal. Tulisan ini membahas tentang patriotisme, anak usia dini, dan pendidikan agama Kristen.

### **Hasil dan Pembahasan**

Upaya membangun patriotisme pada anak usia dini melalui PAK keluarga dalam pembahasan ini dibatasi pada anak usia 3-6 tahun karena pada tahap ini anak sudah mampu berpikir walaupun masih pada tahap yang sederhana dan sudah

mampu berinteraksi secara sosial dan menerima pengaruh dari orang tua dan lingkungannya. Ada beberapa hal yang harus dipahami orangtua dalam rangka membangun patriotisme anak, yaitu: (1) Landasan teologis patriotisme; (2) Perkembangan anak usia dini; dan (3) Pembentukan patriotisme pada anak usia dini melalui PAK Keluarga. Ketiga hal tersebut dibahas di bawah ini.

### **A. Landasan Teologis Patriotisme**

Ajaran tentang patriotisme sangat kuat dan jelas dalam iman Kristen. Patriotisme dan nasionalisme seringkali disamakan maknanya, yaitu pengabdian kepada negara atau bangsa lebih daripada yang lain. Perbedaannya, terutama patriotisme dipahami sebagai suatu sikap, sedangkan nasionalisme adalah ideologi. Ada pemahaman yang salah mengenai patriotisme sebagai semata-mata cinta tanah air atau bangsanya dengan memandang rendah, memusuhi, menaklukkan, menghancurkan, atau menguasai/menjajah bangsa lain. Patriotisme semacam ini sangat membahayakan umat manusia. Karena itu, pemahaman tentang patriotisme perlu didasarkan pada konsep yang menjunjung kebaikan semua umat manusia. Domenic Marbaniang mengusulkan konsep patriotisme humanistik yang dibangun di atas dasar ajaran Kristen. Dia menekankan pemahaman patriotisme humanis yang mengedepankan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan semua manusia yang dibangun di atas dasar ajaran Alkitabiah.

Dalam konteks iman Kristen, ada beberapa teks dalam Alkitab yang dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan patriotisme Kristen, yaitu: Pertama, konsep penciptaan dan *imago Dei* (Kej. 1:26-27). Patriotisme yang menghargai martabat manusia secara universal merupakan ajaran yang terkandung dalam *imago Dei*, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan (Kej. 1:26-27). Artinya, Tuhan mengaruniakan martabat yang tinggi pada manusia karena keserupaannya dengan Tuhan. Tuhan mengaruniakannya pada laki-laki dan perempuan secara setara. Hal ini memperlihatkan bahwa Tuhan memberi perhatian terhadap kesetaraan, martabat, dan persaudaraan. Berdasarkan konsep *imago Dei*, maka Tuhan mengutuk pembunuhan dan berbagai aksi kekerasan terhadap manusia, terutama karena alasan teologis, yaitu karena Tuhan telah menciptakan manusia menurut gambar-Nya.<sup>13</sup> Ini artinya, Tuhan menghargai manusia dengan alasan yang didasarkan pada diri-Nya sendiri. Dengan demikian, manusia yang merusak dan menghancurkan martabat manusia, sama dengan melawan Tuhan.

Kedua, hukum kasih (Matius 22:37-40; Luk. 10:27). Patriotisme yang menunjukkan kasih dan kepedulian pada sesama manusia tanpa batas ras dan agama adalah perwujudan dari hukum kasih. Yesus memerintahkan agar murid-

murid-Nya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kedua hukum ini adalah hukum yang terutama dari hukum apapun, yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, jelas bahwa mengasihi atau menghargai martabat manusia merupakan bukti atau tanda kasih kepada Tuhan, yang merupakan inti hukum Taurat dan kitab para nabi. Hal ini ditekankan kembali oleh Rasul Paulus dalam Roma 13:8-10 bahwa kasih kepada sesama adalah kegenapan hukum Taurat. Demikian pula dalam Galatia 6:10, Paulus mengajak orang Kristen untuk menggunakan segala kesempatan yang ada untuk berbuat baik kepada semua orang. 2 Petrus 1:7 menyatakan bahwa pengenalan akan Kristus ditandai salah satunya dengan kasih akan semua orang. Mengasihi sesama dengan tanpa syarat, penuh pengorbanan, dan konkrit adalah patriotisme yang sesuai dengan ajaran Kristen. Istilah Yunani yang digunakan dalam Matius 22:37 untuk kata 'kasihilah' adalah kata ἀγαπήσεις (agapēseis) dan kata bendanya adalah ἀγάπη (agapē). Agapē artinya adalah kasih sayang, niat baik, cinta, kebajikan, kasih yang berasal dari Tuhan, kasih yang menekankan kesetaraan di antara semua manusia, kasih yang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, kasih yang penuh pengorbanan, kasih yang memikirkan kesejahteraan orang lain, kasih yang menunjukkan ketaatan dan pengabdian, kasih yang mencakup penghargaan dan kasih sayang kepada orang lain. Kata 'sesamamu manusia'

---

<sup>13</sup> Domenic Marbaniang, *Developing the Spirit of Patriotism and Humanism in Children for Peace and Harmony*, ed. Jesudason Jeyaraj (Bangalore: CFCD/ISPCK, 2009), 474-490.

berasal dari kata Yunani *πλησίον* (*plēsion*) yang artinya teman, orang dekat, orang lain manapun atau siapa saja tanpa memandang ras atau agamanya.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa patriotisme dalam wujud kebajikan harus didasarkan pada kasih Tuhan dan ditunjukkan kepada semua orang secara setara tanpa melihat latar belakang ras atau agamanya.

Ketiga, perjanjian Tuhan dan umat-Nya (Kej. 17:8-9,15-16). Patriotisme juga tampak dalam perjanjian Allah dengan umat-Nya di mana Tuhan menjanjikan kepada Abraham dan keturunannya suatu negeri yang akan mereka diami dan miliki turun temurun. Kepada mereka, Tuhan juga memberikan rasa cinta akan negeri atau tanah air mereka. Dalam janji-Nya kepada Abraham, Tuhan menyatakan bahwa keturunan Abraham akan berkembang menjadi bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Tuhanlah yang menciptakan bangsa-bangsa dan mengaruniakan tanah air bagi mereka masing-masing, serta rasa cinta tanah air (patriotisme). Berdasarkan perjanjian tersebut, maka umat Tuhan sebagai suatu bangsa atau sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia berkewajiban menjaga dan menghormati perjanjian itu dengan memelihara dan melindungi bangsanya dari kerusakan dan kehancuran, serta senantiasa mengupayakan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian di antara bangsa-bangsa.

Keempat, ketaatan pada pemerintah (Rm. 13:1-7; 1Ptr. 2:13-14; Tit. 3:1). Ketaatan kepada pemerintah adalah salah satu bentuk patriotisme. Kecintaan kepada bangsa terutama juga ditunjukkan dengan ketaatan atau ketundukan kepada pemerintah. Alasannya, karena pemerintah ditetapkan oleh Tuhan untuk menata, mengatur, serta mengupayakan kesejahteraan dan kedamaian warganya. Setiap orang seharusnya mendukung setiap program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk kebaikan warganya. Setiap warga negara yang tidak mentaati pemerintah, sama dengan melawan Tuhan. Meski demikian, setiap warga negara juga harus bersikap kritis kepada pemerintah yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Paskalis Edwin Nyoman Paska mengenai masalah ketaklukan pada pemerintah, menyatakan setiap warga negara wajib dan perlu mentaati pemerintah oleh karena beberapa alasan yang disebutkan Paulus, yaitu karena pemerintah ditetapkan oleh Allah; karena pemerintah berfungsi untuk mengupayakan kebaikan bagi warganya; dan karena pertimbangan hati nurani. Berdasarkan alasan yang ketiga ini, ketaatan kepada pemerintah juga harus disertai dengan sikap kritis. Mentaati pemerintah, bukan berarti taat dalam segala hal, tetapi dengan pertimbangan hati nurani, setiap warga harus mengkritisi setiap tindakan pemerintah, apakah perbuatannya sesuai

---

<sup>14</sup> "Index of /lexicon/matthew," *biblehub.com*, diakses Maret 4, 2021, <https://biblehub.com/lexicon/matthew/>.

dengan kehendak Allah atau tidak.<sup>15</sup> Sesuai dengan pembahasan di atas, maka patriotisme Kristen haruslah bersikap kritis untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik sehingga dapat berpartisipasi untuk kebaikan bangsa dan negara.

## **B. Perkembangan Anak Usia Dini**

Dalam membangun patriotisme pada anak usia dini, orang tua harus memahami ciri-ciri perkembangan anak usia dini. Masganti Sit menunjukkan perbedaan makna antara perkembangan dan pertumbuhan. Menurut dia, perkembangan adalah proses mental atau hal-hal yang bersifat fungsional dan berlangsung secara berkelanjutan selama hidup, sedangkan pertumbuhan adalah menyangkut pertumbuhan fisik atau biologis. Bila menggunakan istilah perkembangan, maka pertumbuhan sudah dicakup di dalamnya.<sup>16</sup>

Masa perkembangan anak usia dini disebut juga masa keemasan (*golden age*) karena pada masa ini terjadi perkembangan yang menakjubkan dalam hal fisik dan psikis. Secara fisik, anak mengalami perkembangan yang luar biasa dalam hal pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Perkembangan sel-sel otak mencapai 50 persen pada usia 4 tahun dan 80 persen pada usia 8 tahun. Secara psikis, anak mengalami perkembangan sosial-emosional, moral,

dan agama yang diperlihatkan oleh kemampuan anak berinteraksi dengan orangtua, orang lain di sekitarnya, mulai mampu membedakan yang baik dan buruk dan mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.<sup>17</sup> Ahmad Susanto menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dalam waktu tertentu dari yang sederhana menjadi yang lebih rumit. Perkembangan setiap anak berbeda kecepatannya, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (gizi dan cara perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Karena itu, proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh integrasi aspek psikososial dan pendidikan, gizi dan kesehatan.<sup>18</sup>

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memahami perkembangan anak secara baik. Bila tidak, maka segala upaya pembelajaran tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Umi Latifa berpendapat bahwa alasan untuk memahami perkembangan anak adalah pendidik dapat mempersiapkan berbagai upaya memfasilitasi perkembangan anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah,

<sup>15</sup> Paskalis Edwin Nyoman Paska, "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 1–15.

<sup>16</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 1 ed. (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

<sup>17</sup> Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, 3-4.

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 3 ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 19-23.

maupun masyarakat. Pendidik juga dapat mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak.<sup>19</sup>

Pembagian teori perkembangan anak adalah berbeda di antara para pakar. Susanto mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan perkembangan anak, yaitu: pendekatan perkembangan kognitif (kecerdasan berkembang melalui tindakan/aktivitas anak, pemrosesan informasi, pengalaman sosial), pendekatan belajar (tingkah laku dibentuk melalui kondisi dan prinsip belajar), dan pendekatan etologi (tingkah laku yang berkembang melalui pengaruh lingkungan). Sebutan lain untuk tiga tahap perkembangan ini adalah: perkembangan biologis, didaktis, dan psikologis. Latifa membagi perkembangan anak dalam tujuh aspek, yaitu: perkembangan fisik/motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian dan seni, perkembangan moral dan penghayatan agama.<sup>20</sup>

Pada perkembangan biologis anak, Latifa mengemukakan bahwa struktur fisik yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh; sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan emosi; kekuatan otot yang mempengaruhi perkembangan motorik;

dan kelenjar endokrin<sup>21</sup> menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Keempat aspek ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.<sup>22</sup>

Perkembangan kognitif/didaktis adalah perkembangan yang ditinjau dari materi apa dan metode apa yang digunakan dalam mengajar anak. Latifa mengemukakan bahwa anak berkembang dalam hal kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak yang menentukan fungsi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat), sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berpikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebarkan). Perkembangan kognitif juga dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral dan

---

<sup>19</sup> Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 186.

<sup>20</sup> Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," 186.

---

<sup>21</sup> "Kelenjar endokrin adalah salah satu sistem utama pada tubuh yang mengoordinasikan senyawa-senyawa kimia, yang berdampak kepada hampir seluruh sel, organ, serta berbagai fungsi di tubuh manusia. Sistem endokrin tersusun oleh beragam kelenjar, termasuk horm," [www.alodokter.com](http://www.alodokter.com), diakses Oktober 10, 2019, <https://www.alodokter.com/Kelenjar-Endokrin-Sutradara-di-Balik-Tumbuh-Kembang-Fisik-Manusia>.

<sup>22</sup> Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," 187.

penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional.<sup>23</sup> Secara khusus pada anak usia 2-6 tahun, Khadijah menyatakan bahwa anak telah bisa berjalan dan berbicara walaupun dengan kata-kata yang terbatas. Pada masa ini anak mulai memberikan perhatian kepada aspek kehidupan yang lain. Pada saat anak berusia dua tiga tahunan, otaknya melakukan sebuah lompatan kognitif yang luar biasa. Anak tidak lagi begitu saja menerima mentah-mentah semua rangsangan yang diperolehnya. Anak mulai berpikir tentang semua yang diperolehnya. Karena itu, anak juga mulai berpikir jika akan bereaksi terhadap rangsangan yang diperolehnya.<sup>24</sup>

Pada perkembangan psikologis anak, terjadi kegoncangan psikis pada setiap peralihan. Ada dua kali masa kegoncangan, yaitu sekitar tahun ke-3 atau ke-4 dan pada permulaan masa puber.<sup>25</sup> Untuk mengalami keseimbangan dalam perkembangan fisiologis dan psikologis, para guru juga harus memperhatikan kebutuhan dasar anak-anak sebagaimana kebutuhan dasar manusia pada umumnya. Abraham Maslow sudah mendeskripsikan kebutuhan dasar tersebut yang mencakup: kebutuhan fisik (*physiological*), rasa aman (*safety*), rasa dicintai (*belongingness*), dan perasaan dihargai (*esteem*). Kebutuhan fisik seperti makan dan minum sangat perlu diperhatikan pada saat pembelajaran. Anak yang lapar

akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi pada saat pembelajaran. Itu sebabnya, banyak program pra sekolah menyediakan kebutuhan makanan anak. Kebutuhan akan rasa aman juga sangat diperlukan anak sehingga anak mampu mencari informasi dan menggali kemampuannya dari lingkungannya. Rasa dicintai atau diterima (*belongingness*) sangat dibutuhkan anak untuk membangun kepercayaan dirinya. Untuk itu, pendidik harus membantu anak untuk bisa merasakan bahwa dia disayangi, dimiliki, menerima kehangatan, persahabatan, pengakuan dari keluarga dan kelompok sosialnya. Pembangunan harga diri yang positif (*esteem*) dapat diperoleh anak melalui interaksi dengan orang-orang lain. Dalam hal ini, anak harus ditolong oleh pendidik agar dia mampu memiliki perasaan mandiri, kompeten, dihargai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Hal ini diperolehnya dalam bentuk kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, kemandirian, kebebasan, penghargaan, dan pengakuan.<sup>26</sup>

Orang tua harus benar-benar memahami dunia anak-anak. Susanto menekankan bahwa anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, memperlakukan anak sebagai anak, bukan orang dewasa, anak adalah kreatif, anak masih polos, anak perlu dibantu untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, anak memiliki potensi

<sup>23</sup> Latifa, Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar, 189.

<sup>24</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 23.

<sup>25</sup> Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 28-29.

<sup>26</sup> Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018).

dan karakteristik yang unik dan luar biasa. Untuk memahami anak dengan baik, pendidik perlu membuka diri untuk berdiskusi dengan para guru yang lebih berpengalaman, berkonsultasi dengan psikolog, memiliki hubungan yang dekat dengan anak, memilih pendekatan dan waktu yang tepat buat setiap anak, memberi kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memperlakukan anak-anak dengan hormat, sopan, adil, sabar, pengertian, toleransi, konsisten, dan demokratis.<sup>27</sup>

Penting sekali memperhatikan perkembangan anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Perkembangan yang baik akan menolong anak bertumbuh dan berkembang pada tahapan usia berikutnya. Susianty Selaras Ndari, dkk. menyatakan bahwa perkembangan anak bergantung sepenuhnya pada kualitas pola asuh orangtua, maka kegagalan dalam pengasuhan akan menghasilkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada diri anak terhadap orang di sekitarnya dan pada dunia di mana dia berada. Anak juga tidak akan mampu mengendalikan diri dan tidak mampu mandiri.<sup>28</sup> Dengan memperhatikan perkembangan ini, maka para orang tua harus memberikan pembelajaran yang meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan kemandirian pada anak yang sesuai dengan tahapan

perkembangan mereka. Pada usia 3-6 tahun, anak sudah mampu bersosialisasi melalui pengaruh pengasuhan orangtua, hubungan dengan saudara sekandung, dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal, dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Pengaruh teman sebaya sangat menentukan melalui permainan-permainan dalam hal kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang tingkat perkembangannya mirip dengan mereka. Anak-anak mulai mengenal istilah nakal, baik, jahat, mengenal nama orang lain, membedakan sifat perilaku teman, dapat bekerjasama dengan teman sebaya. Pada masa usia ini banyak hal yang harus diajarkan pada anak supaya mereka mengalami perkembangan dalam hal keaktifan dan interaksi sosial melalui permainan yang bertujuan sehingga sedini mungkin anak memiliki perasaan mampu memimpin orang lain, bukan malah merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif.<sup>29</sup>

### **C. Pembentukan Patriotisme pada Anak Usia Dini Melalui PAK Keluarga**

Orang-orang yang berjiwa patriotisme sangat dibutuhkan oleh keluarga, masyarakat dan bangsa, khususnya di tengah situasi di mana korupsi merajalela, penggunaan narkoba meningkat, dan degradasi moral terjadi di mana-mana. Mereka harus dibentuk sejak anak berusia dini sehingga mereka dapat menjadi harapan bangsa untuk menjadi

<sup>27</sup> Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 1-18.

<sup>28</sup> Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, 1-15.

<sup>29</sup> Ndari, dkk., *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, 2-16.

pemimpin dan penjaga bangsa. Orang tua dapat membentuk patriotisme pada anak usia dini dengan menyesuaikan pada ciri-ciri perkembangannya. Dalam konteks pendidikan agama Kristen keluarga (selanjutnya disingkat PAK Keluarga), para orang tua Kristen harus memperlengkapi diri dengan pemahaman akan makna PAK keluarga, serta peran dan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak. Orang tua harus secara proaktif memberikan dukungan kepada penguatan masyarakat dan bangsa dengan cara mendidik dan mengajar anak-anak mereka dengan baik.

Dalam kaitan dengan PAK keluarga, orang tua selaku pendidik dan pengajar bagi anak-anak atau seluruh anggota keluarga, harus melakukan perannya berdasarkan ajaran Kristen. Adapun tujuan dari PAK keluarga adalah membentuk pengetahuan, spiritualitas, dan karakter para anggota keluarga berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Hasil yang diharapkan dari pendidikan ini adalah membuat keluarga menjadi kuat dan dewasa sehingga mampu terlibat dalam masyarakat dengan segala proses dan tantangan yang dihadapinya. Setiap anak dapat mengalami pembaruan dari Tuhan yang memampukan anak bertumbuh sejak dini menjadi manusia yang bertanggungjawab atas kehidupan dan lingkungannya. Untuk itu, orang tua harus lebih dahulu menjadi pembelajar yang baik untuk dapat menjadi pendidik dan pengajar yang baik bagi anak-anak.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Desi Sianipar dan A Dan Kia, "Analisis Implementasi PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur

Upaya orang tua untuk belajar dapat dilakukan secara mandiri dan dengan mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh gereja, sekolah, dan pemerintah.

Dalam membentuk patriotisme pada anak, orang tua dapat menerapkan pola asuh otoritatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo. Menurut dia, orang tua dapat berdialog dan menyampaikan nilai-nilai patriotisme dan anak-anak dapat menanggapi sesuai dengan pengertian mereka. Pola asuh otoritatif adalah pengasuhan yang menekankan aspek komunikasi dua arah yang membuka ruang dialog. Dalam hal ini, orang tua melakukan percakapan yang mudah dipahami oleh anak-anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua memberi kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya, serta memberi ruang terhadap perbedaan pendapat. Bahkan orang tua harus memiliki kesadaran untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan anak, seperti: aspek sosial, kekeluargaan, rekreasi, akademik, dan keuangan karena hal tersebut berpengaruh positif terhadap proses pembentukan patriotisme dalam diri anak.<sup>31</sup> Orang tua dapat menceritakan kisah-kisah kepahlawanan dari para pahlawan di masa lalu dan memadukannya dengan kisah-kisah kepahlawanan dalam Alkitab, misalnya

---

Kalimantan Tengah," *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 37–67.

<sup>31</sup> Agoes Dariyo, "Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional," *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 3 (2018): 328–329.

kisah kepahlawanan Yusuf, Musa, Yosua, Daud, Yonathan, Yesus dan murid-murid-Nya, para martir, dan lain-lain. Selanjutnya, orang tua harus menunjukkan contoh kepahlawanan melalui keteladanan hidup orang tua dalam kehidupan sehari-hari, serta memfasilitasi anak dalam mempraktikkan jiwa patriotisme dalam dirinya secara konkrit.

Sebagai upaya pendidikan yang disengaja, sistematis, dan berkesinambungan, maka PAK keluarga harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Orang tua harus mendidik anak-anak dengan menetapkan tujuan yang jelas. Secara khusus dalam rangka membentuk patriotisme pada anak, orang tua harus menyiapkan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun. Memang pelaksanaan PAK keluarga di rumah tidak seperti pelaksanaan PAK di ruang kelas sekolah atau gereja yang berlangsung secara formal. Akan tetapi, orang tua juga membutuhkan petunjuk dalam memberikan pengajaran kepada anak. Orang tua dapat mengelola dan mengembangkan sendiri materi dan metode pembelajaran dengan cara yang kreatif, inovatif, dan paling sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan gaya belajar anak.

Karena itu, sesuai dengan pembahasan di atas, maka penulis menyediakan beberapa contoh tujuan pembelajaran, materi dan metode yang dapat diberikan kepada anak dengan mempertimbangkan perkembangan fisik,

perkembangan didaktik, dan perkembangan psikologinya. Selanjutnya, orang tua dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan kebutuhan anak.

1. Mengenalkan anak pada fakta pluralisme
  - Tujuan pembelajaran: Anak mampu memahami bahwa umat manusia itu beragam bangsa, suku, bahasa, budaya, dan agama.
  - Materi Ajar: Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, dan mempunyai keturunan yang tersebar di seluruh dunia (Kej. 1-2, 11).
  - Metode pembelajaran: (1) Bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar dan mengundang anak untuk merespon cerita dengan bebas; (2) Mengajak anak ke museum untuk memperlihatkan kebudayaan Indonesia dan dunia; (3) Mengajak anak menonton bersama pagelaran atau pertunjukkan seni yang memperlihatkan kemajemukan bangsa, suku, bahasa, budaya, dan agama.
2. Melatih anak untuk menghargai semua orang
  - Tujuan pembelajaran: Anak mampu menghargai semua orang, laki-laki dan perempuan, orang yang lebih tua, yang sama usianya, dan yang lebih muda dengan bersikap sopan dan ramah.
  - Materi Ajar: Penciptaan manusia segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27)

- Metode pembelajaran: (1) Membacakan ayat Alkitab dan menjelaskannya secara sederhana sesuai kemampuan anak dalam memahami penjelasan; (2) Orang tua memperlihatkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bersikap pada orang lain, misalnya selalu mengucapkan terima kasih setiap kali menerima kebaikan orang lain; mengucapkan kata “tolong” setiap kali meminta bantuan kepada orang lain.
- 3. Melatih kepekaan anak untuk memiliki simpati dan empati kepada orang yang susah
  - Tujuan pembelajaran: Anak mampu menunjukkan belas kasihan dan kepedulian sosial kepada orang yang susah.
  - Materi Ajar: Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang (Yoh. 6:1-14).
  - Metode pembelajaran: (1) Membacakan ayat Alkitab dalam versi yang mudah dipahami anak, lalu orang tua meminta pendapat anak tentang apa yang dilakukan Tuhan Yesus; (2) Orang tua mengajar anak untuk menyisihkan uang jajannya atau barang miliknya untuk diberikan pada orang yang susah pada setiap akhir tahun. Anak boleh memilih dan menentukan kepada siapa uang atau barang tersebut diberikan.
- 4. Meminta anak menunjukkan kecintaannya pada negara
  - Tujuan pembelajaran: Anak mampu menunjukkan kecintaannya pada bangsanya sendiri dengan cara yang dia bisa tentukan sendiri secara kreatif.
  - Materi Ajar: Cerita tentang perlawanan Daud terhadap Goliat dengan tujuan untuk membela dan melindungi bangsanya (1 Samuel 17).
  - Metode pembelajaran: (1) Membacakan ayat Alkitab dalam versi yang mudah dipahami anak, lalu orang tua meminta pendapat anak tentang apa yang telah dilakukan oleh Daud dan Goliat; (2) Orang tua menjelaskan perbedaan antara sikap patriotisme Daud dan sikap patriotisme Goliat. (3) Mintalah anak menentukan apa yang bisa dilakukan sebagai wujud kecintaan pada negara, misalnya menghafal Pancasila.

### **Kesimpulan**

Pembentukan patriotisme pada anak usia dini melalui pendidikan agama Kristen keluarga dilakukan dengan cara orang tua memiliki pemahaman tentang landasan teologis patriotisme; perkembangan anak usia dini, dan pembentukan patriotisme dengan menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai Kristen.

### **Referensi**

Baidawi, Akhmad. “Implementasi Patriotisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 1 (2020): 17–19.

- Dariyo, Agoes. "Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua untuk Menumbuhkembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24, no. 3 (2018): 328–329.
- Darmayanti, Hala Nuari Lina, dan Nia Saurina. "Aplikasi Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini Guna Mengenalkan Jiwa Patriotisme." *Melek IT: Information Technology Journal* 1, no. 1 (2015): 84–86.
- Kartini, Sri. *Jiwa Patriotisme*. Semarang: Apprin, 2020.
- Kemenristekdikti, Tim Pengembang PPG, dan Kemendikbud. *Dokumen Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) 2019 Bidang Studi Pendidikan Guru PAUD*. Jakarta: Kemenristekdikti dan Kemendikbud, 2019.
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 186.
- Marbaniang, Domenic. *Developing the Spirit of Patriotism and Humanism in Children for Peace and Harmony*. Diedit oleh Jesudason Jeyaraj. Bangalore: CFC/ISPCK, 2009.
- Ndari, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Paska, Paskalis Edwin Nyoman. "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?" *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 1–15.
- Putri, Maharani Ardi, dan Eko A. Meinarno. "Studi Lintas Generasi: Penghayatan Pancasila dan Patriotisme pada Era Globalisasi." In *Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat*, 703–704. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Putri, Zunita. "Mantan Menteri Ini Ungkap Alasan Anak Muda Jadi Target Radikalisme." *news.detik.com*. Last modified 2018. Diakses Maret 19, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4184478/mantan-menteri-ini-ungkap-alasan-anak-muda-jadi-target-radikalisme>. Diakses tanggal 19 Maret 2021.
- S.W., Yuliani. "Penguatan Sikap Patriotisme Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan* 28, no. 2 (2019): 192–194.
- Sianipar, Desi, dan A Dan Kia. "Analisis Implementasi PAK Keluarga di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah." *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 37–67.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. 1 ed. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sugiman, Ainun Muchlisatun Rati. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundon." *Academy of Education of Journal. Pendidikan Pancasila dan*

*Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2017): 180–188.

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. 3 ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

“Index of /lexicon/matthew.” *biblehub.com*. Diakses Maret 4, 2021.  
<https://biblehub.com/lexicon/matthew/>.

“Kelenjar endokrin adalah salah satu sistem utama pada tubuh yang mengoordinasikan senyawa-senyawa kimia, yang berdampak kepada hampir seluruh sel, organ, serta berbagai fungsi di tubuh manusia. Sistem endokrin tersusun oleh beragam kelenjar, termasuk horm.” *www.alodokter.com*. Diakses Oktober 10, 2019.  
<https://www.alodokter.com/Kelenjar-Endokrin-Sutradara-di-Balik-Tumbuh-Kembang-Fisik-Manusia>.

“Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak.” *www.kemenpppa.go.id*.

“Patriotisme.” *KBBI*. Diakses Februari 20, 2021.  
<https://kbbi.web.id/patriotisme>.

